

HUBUNGAN ANTARA *CELEBRITY WORSHIP* DAN KECENDERUNGAN GANGGUAN MAKAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO

¹Maharani Rifdu Hamida, ¹Kartika Sari Dewi

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

maharanirh01@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi gangguan makan yang meningkat masih terjadi di kalangan dewasa awal, termasuk mahasiswa. Paparan citra tubuh selebritas dalam media yang dirasakan oleh mahasiswa yang memiliki selebritas idola dapat menjadi salah satu faktor dari gangguan makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *celebrity worship* dan kecenderungan gangguan makan pada mahasiswa Universitas Diponegoro yang mengidolakan selebritas. Subjek pada penelitian ini berjumlah 167 mahasiswa yang didapatkan melalui *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi yaitu Skala *Celebrity Worship* (24 aitem, $\alpha = 0,876$) dan Skala Kecenderungan Gangguan Makan (25 aitem, $\alpha = 0,887$). Uji hipotesis menggunakan uji analisis korelasi *Spearman's Rank* menunjukkan adanya hubungan positif yang tidak signifikan antara *celebrity worship* dan kecenderungan gangguan makan ($r_s = 0,138$; $p = 0,075$). Hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini juga bersifat sangat lemah. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi atau rendahnya *celebrity worship* pada mahasiswa yang memiliki selebritas idola tidak cukup kuat untuk memprediksi tinggi atau rendahnya kecenderungan gangguan makan.

Kata kunci: *celebrity worship*, kecenderungan gangguan makan, mahasiswa, selebritas idola

**RELATIONSHIP BETWEEN CELEBRITY WORSHIP AND EATING
DISORDER TENDENCY AMONG DIPONEGORO UNIVERSITY
STUDENTS**

¹Maharani Rifdu Hamida, ¹Kartika Sari Dewi

¹Faculty of Psychology Diponegoro University

Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

maharanirh01@gmail.com

ABSTRACT

The increasing prevalence of eating disorders still occurs among young adults, including university students. Exposure to celebrity body images in the media, as perceived by university students who have celebrity idols, can be a factor in eating disorders. This research aims to determine the relationship between celebrity worship and eating disorder tendency in Diponegoro University students who idolize celebrities. The subjects in this research were 167 university students who were obtained through convenience sampling. Data were collected using two psychological scales, namely the Celebrity Worship Scale (24 items, $\alpha = 0.876$) and the Eating Disorder Tendency Scale (25 items, $\alpha = 0.887$). Hypothesis testing using the Spearman's Rank correlation analysis test showed that there was an insignificant positive relationship between celebrity worship and eating disorder tendency ($r_s = 0.138$; $p = 0.075$). The relationship between the two variables in this study is very weak. The results of this study illustrate that the higher or lower celebrity worship among students who have celebrity idols is not strong enough to predict high or low tendencies towards eating disorders.

Keywords: *celebrity worship, eating disorder tendency, university students, celebrity idols*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki usia 18 hingga 25 tahun adalah periode di mana individu mulai menapaki masa dewasa awal yang dirujuk sebagai masa pergeseran dari remaja menuju dewasa dan ditandai dengan eksperimen serta eksplorasi (Santrock, 2018). Salah satu ciri dari individu yang beranjak dewasa yang disebutkan oleh Arnett (dalam Santrock, 2018), yaitu eksplorasi identitas, khususnya terkait dengan relasi romantis dan pekerjaan. Hal tersebut selaras dengan perkembangan fisik individu di masa ini yang tengah berada di puncak. Oleh karena itu, muncul keinginan individu untuk dapat tampil menarik di hadapan lawan jenis. Keinginan tersebut berkaitan dengan tugas perkembangan di masa dewasa menurut Hurlock (2017), yaitu untuk dapat memilih pasangan hidup dan mendapat pekerjaan. Konsep tubuh ideal pun dipertimbangkan oleh individu. Gambaran paras individu lain yang dianggap lebih menarik menjadi standar yang ingin dicapai. Dengan membandingkan diri dengan standar tersebut, rasa ketidakpuasan muncul beriring dengan dampak negatifnya, seperti gangguan makan (Griffiths dkk., 2016).

Dewasa ini, terdapat peningkatan prevalensi gangguan makan di berbagai belahan dunia. Rata-rata prevalensi gangguan makan meningkat dari 3,5% pada periode 2000-2006 menjadi 7,8% pada periode 2013-2018 (Galmiche dkk., 2019). Fenomena peningkatan prevalensi tersebut terjadi di berbagai wilayah, tidak terkecuali di Asia (Pike & Dunne, 2015). Pada penelitian di lima negara bagian

tenggara Asia (ASEAN), ditemukan angka prevalensi gangguan makan pada mahasiswa sebesar 11,5%, dengan Indonesia yang mendapat hasil sebesar 7,4% (Pengpid & Peltzer, 2018). Peningkatan prevalensi gangguan makan tersebut juga muncul secara berbeda pada mahasiswa laki-laki dan perempuan; prevalensi gangguan makan pada mahasiswa perempuan meningkat dari 31,8% pada 2018 menjadi 51,8% pada 2021, sementara prevalensi gangguan makan pada mahasiswa laki-laki meningkat dari 13% pada 2009 menjadi 31,3% pada 2021 (Tavolacci dkk., 2021). Salah satu temuan terbaru dari Cynthia dan Simanungkalit (2023) menunjukkan bahwa 30,7% mahasiswa di salah satu universitas di Jakarta, Indonesia memiliki risiko gangguan makan.

American Psychological Association (2015) menjelaskan gangguan makan sebagai segala gangguan yang utamanya ditandai dengan gangguan patologis pada sikap dan perilaku yang berkaitan dengan makanan. Sebagai gangguan yang erat kaitannya dengan psikologis, gangguan makan dapat menyebabkan permasalahan kesehatan seperti malnutrisi, gangguan multiorgan tubuh seperti pada sistem neurologi, kardiovaskular, hingga muskuloskeletal, juga timbulnya risiko kelebihan berat badan (Noe dkk., 2019; Sempaga, 2021). Tidak hanya itu, gangguan ini juga dapat meluas ke arah psikopatologi diantaranya yaitu gangguan kecemasan, depresi, usaha bunuh diri, penyalahgunaan zat, juga gangguan kepribadian tertentu (Chairani, 2018). Pada mahasiswa dengan gangguan makan, disebutkan bahwa gangguan makan berpengaruh pada prestasi akademik berdasarkan GPA atau IPK yang dikaitkan dengan defisiensi kognitif dan linguistik akibat malnutrisi pada otak, di mana fungsi kognitif yang terganggu tersebut memunculkan kendala terkait

pemrosesan memori dan informasi, juga kesulitan pada perhatian, konsentrasi, dan fokus (Claydon & Zullig, 2019; Grau dkk., 2019). Besarnya dampak negatif dari gangguan makan pada mahasiswa ini sayangnya tidak diiringi dengan tingginya perilaku *treatment-seeking* sehingga hanya 37% mahasiswa dengan gangguan makan dari subjek penelitian oleh Eisenberg dkk. (2014) yang mendapat konseling, terapi, atau perawatan kesehatan mental lainnya.

Faktor-faktor dari gangguan makan dijabarkan melalui *The Tripartite Influence Model* oleh Thompson dkk. (dalam Burke dkk., 2021) dan terbagi menjadi tiga, yaitu *family* atau keluarga, *peer* atau teman sebaya, dan media. Dalam penelitian Burke dkk. (2021), disebutkan juga bahwa model tersebut didapati berfungsi terhadap patologi makan pada individu dari berbagai ras dan/etnis, salah satunya yaitu Asia. Peran keluarga sebagai faktor dari gangguan makan yaitu adanya evaluasi atau ejekan terkait berat badan dari orang tua. Faktor kedua yaitu teman sebaya yang seringkali menjadi pemodelan langsung, juga melakukan *teasing* atau mengejek. Terakhir, faktor media yang memiliki beragam sumber dan bentuk. Seringkali, media mengagungkan dan melakukan glorifikasi terhadap idealisasi citra tubuh para selebritas yang seiring dengan pengidolaan selebritas nantinya dapat berkontribusi terhadap penguatan idealisasi tersebut oleh individu terhadap citra tubuhnya sendiri (Romo dkk., 2016).

Proses idealisasi tersebut serupa dengan pengimitasian atau *modelling* yang merupakan pengalaman dalam perilaku mengidolakan (Ahmad & Kristiutami, 2020). Dalam mengimitasi, individu memiliki keinginan untuk menjadi seperti idolanya, contohnya dengan mengikuti gaya berpakaian, cara berbicara, hingga

menyamakan aktivitas yang ditampilkan oleh idolanya sebab selebritas dianggap sebagai figur sempurna dan menjadi standar bagi penggemar. Selain mengimitasi, terdapat juga memuja dalam perilaku mengidolakan. Perilaku mengidolakan tersebut bisa berkembang lebih obsesif dan patologis menjadi pemujaan idola atau selebritas yang disebut dengan *celebrity worship* (Maltby dkk. dalam Sansone & Sansone, 2014). Teori ini dijelaskan melalui *The Absorption-Addiction Model* bahwa meskipun kebanyakan penggemar mencari informasi terkait selebritas semata-mata untuk kesenangan, para penggemar yang kekurangan identitas personal yang kuat akan berusaha mengkompensasi permasalahan tersebut dengan terserap dalam informasi terkait selebritas idolanya. McCutcheon dan Aruguete (2021) menyebutkan bahwa tingkat tinggi dari *celebrity worship* sering berkaitan dengan sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti pikiran obsesif, depresi, upaya bunuh diri, perjudian berlebihan, kesulitan menjaga hubungan intim, kecemasan, serta pola makan yang tidak teratur.

Kelekatan yang kuat terhadap idola memungkinkan adanya kekhawatiran terhadap penampilan yang kemudian termanifestasi menjadi patologi makan (Aruguete dkk., 2014). Terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa selebritas memiliki pengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya dengan diperantarai oleh *celebrity worship* dan diketahui juga bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh memiliki konsekuensi maladaptif seperti gangguan makan (Z. Brown & Tiggemann, 2016, 2022). Menilik teori perbandingan sosial, ketidakpuasan dapat muncul karena individu mulai membandingkan penampilannya dengan figur yang dianggap ideal di media, misalnya selebritas.

Penelitian Dwiputeri dan Maulina (2015) menjelaskan bahwa perbandingan tubuh dengan selebritas memiliki kontribusi yang signifikan terhadap ketidakpuasan tubuh yang merupakan dampak dari citra tubuh negatif. Nadhirah dkk. (2022) mengungkapkan dalam studi literturnya bahwa terdapat beragam penelitian yang menyimpulkan bahwa gangguan makan lebih mungkin terjadi pada individu yang memiliki citra tubuh negatif.

Penelitian terdahulu mengungkap signifikansi hubungan antara *celebrity worship* dengan gangguan makan, tetapi hanya pada subjek laki-laki dan tidak pada subjek perempuan (Arugute dkk., 2014). Sementara itu, Lin dkk. (2023) menjelaskan adanya korelasi positif yang signifikan antara *celebrity worship* dengan gangguan makan berorientasi pada persepsi tubuh ramping baik pada subjek perempuan maupun laki-laki. Dalam penelitian yang sama, didapati juga adanya hubungan signifikan antara *celebrity worship* dengan gangguan makan berorientasi pada persepsi tubuh gagah atau berotot hanya pada subjek laki-laki. Hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara signifikan, risiko gangguan makan akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya level *celebrity worship* individu atau sebaliknya.

Beberapa penelitian yang telah disebut diatas mengungkapkan adanya perbedaan dalam hasil penelitian. Di Indonesia sendiri, penelitian serupa masih minim dilaksanakan sehingga belum banyak hasil yang dapat dijadikan referensi. Selain itu, terdapat lebih banyak penelitian yang menyorot pada hubungan *celebrity worship* atau gangguan makan dengan variabel-variabel lain yang dapat memoderasi keduanya. Mayoritas penelitian tersebut mengambil remaja sebagai

subjek penelitiannya. Kendati demikian, terdapat hasil penelitian dari Widjaja dan Ali (2015) yang mengemukakan bahwa perilaku *celebrity worship* masih ditemukan di kalangan individu dewasa awal. Selaras dengan hasil penelitian tersebut, dalam wawancara yang dilakukan oleh Dewi dan Indrawati (2019), individu dewasa awal melakukan *celebrity worship* dilatarbelakangi alasan menyukai idola seperti menganggap idola memiliki paras yang rupawan, memiliki kemampuan yang diakui penggemar, menyukai musik yang dipopulerkan idola, serta dapat memberikan contoh yang baik. Selain itu, individu juga memiliki motivasi pengidolaan seperti merasa terinspirasi untuk sukses, sulit berhenti karena sudah mengidolakan sejak remaja, memiliki ketertarikan akan budaya idolanya, juga mencari *support system*. Terlebih lagi, McCutcheon dan Aruguete (2021) juga menyebutkan bahwa terdapat peningkatan *celebrity worship* secara dramatis dari tahun 2001 hingga 2021.

Meski memiliki keterkaitan dengan citra tubuh, dalam penelitian terdahulu tidak disebutkan bahwa selebritas yang diidolakan oleh individu memiliki jenis kelamin yang sama dengan individu. Perbedaan dan inkonsistensi hasil penelitian dapat disoroti pada penelitian-penelitian tersebut. Di samping itu, meningkatnya prevalensi gangguan makan dan tingkat *celebrity worship* juga memunculkan urgensi untuk meneliti topik ini lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui adakah korelasi yang signifikan antara *celebrity worship* dan kecenderungan gangguan makan pada mahasiswa Universitas Diponegoro yang merupakan penggemar selebritas dan berada di masa dewasa awal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, rumusan masalah yang diusulkan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *celebrity worship* dan kecenderungan gangguan makan pada mahasiswa Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *celebrity worship* dan kecenderungan gangguan makan pada mahasiswa Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi ilmiah dalam bidang psikologi secara umum juga secara khusus pada bidang ilmu psikologi klinis, terutama yang berkenaan dengan topik *celebrity worship* dan kecenderungan gangguan makan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden/subjek penelitian

Responden dari penelitian ini diharapkan bisa mendapat gambaran mengenai kondisinya melalui informasi serta wawasan tentang hubungan *celebrity worship* dan kecenderungan gangguan makan.

b. Bagi Universitas Diponegoro

Bagi Universitas Diponegoro sebagai institusi tempat responden menimba ilmu, diharapkan hasil dan simpulan dari penelitian ini dapat menjadi sebagai sumber informasi dan menjadi saran untuk evaluasi dan perbaikan dalam memberikan fasilitas dan bantuan kepada responden terkait isu dan edukasi kesehatan mental serta gangguan mental.

c. Bagi masyarakat

Simpulan dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terkait *celebrity worship*, gangguan makan, dan kemungkinan adanya hubungan antara keduanya.

d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain, hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian lebih lanjut di masa mendatang untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan gangguan makan.